

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Injil Matius merupakan Injil pembuka dalam Perjanjian Baru dan telah dijuluki orang “Injil Pengajar”, sebab bahan-bahan di dalamnya disajikan sedemikian rupa sehingga sangat cocok dipakai sebagai bahan ajar.¹ Injil Matius sampai sekarang tidak diketahui penulisnya. Para ahli belum memiliki pendapat yang sama mengingat tidak ada dalam Injil Pertama, Rasul Matius disebut secara terang-terangan sebagai penulisnya. Sulit dibayangkan bahwa Rasul Matius langsung adalah penulis Injil ini sebab Matius yang dipakai sebagai judul dari Injil ini ditetapkan pada abad ke-2 masehi yakni awal tahun 125 M.² Menurut Drewes, bisa saja Injil ini mempunyai kaitan tertentu, misalnya penulis mendapatkan bahan dari Matius untuk tulisannya - mengingat orang Yahudi sangat teliti dalam menyalurkan tradisi lisan. Jadi dapat disimpulkan bahwa nama pengarang tidak diketahui, tetapi ada dugaan kuat bahwa penginjil adalah seorang Kristen Yahudi yang hidup di Siria.³ Injil ini ditulis kira-kira pada tahun 70-90 M di Siria, khususnya Anthiokia.

Terdapat tiga maksud khusus penulisan Injil ini, yaitu: *pertama*, maksud Apologetis⁴. Matius memperlihatkan bahwa janji-janji para nabi dalam PL tentang Yesus Kristus sudah terpenuhi (Mat.8:17, dsb). Dengan cara ini, Injil Matius memberi bahan untuk pembelaan orang Kristen di

¹ D. A. Carson et al., *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 Jilid 3: Matius – Wahyu*, ed. A. Munthe et al., Cet. 1. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017). 46

² B. F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar: Terjadinya Dan Amanat Injil-Injil Matius, Markus Dan Lukas*, Cet. 4 (re. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015). 176

³ *Ibid.*

⁴ Apologetika adalah pembelaan iman Kristen.

muka orang Yahudi yang menolak Yesus sebagai Mesias. *Kedua*, maksud Kateketis berarti memberi pengetahuan tentang pokok-pokok agama Kristen secara teratur. W. Grundmann meneruskan bahwa Injil Matius dikarang untuk anggota-anggota jemaat, supaya mereka diajar secara teratur, maupun untuk utusan-utusan Injil, supaya mereka dapat menjelaskan ajaran-ajaran Kristen kepada orang yang belum Kristen. *Ketiga*, maksud Parenetis yang berarti nasihat atau teguran. Penekanan Injil Matius bahwa untuk memperoleh keselamatan tidak cukup dengan masuk menjadi anggota Kristen (lih. Mat. 25). Ada peringatan-peringatan, bahwa anggota-anggota jemaat dapat ditolak Kristus dalam penghakiman terakhir.⁵ Gereja itu adalah penerusan umat Allah dari perjanjian yang lama tetapi telah dibaharui sehingga bukan lagi berdasarkan keturunan melainkan berdasarkan kerohanian dan terdiri dari orang-orang dari segala bangsa.

Secara umum talenta atau bakat diberikan kepada seseorang secara alamiah sebagai hasil dari kombinasi genetik dan lingkungan ataupun karena Allah berkehendak menganugerahkannya kepada orang-orang tertentu. John C. Maxwell dalam bukunya yang berjudul *Talent Is Never Enough* menuliskan bahwa: Orang-orang memiliki nilai yang sama, tetapi tidak memiliki bakat/talenta yang sama. Beberapa orang tampaknya diberkati dengan banyak talenta. Sebagian besar dari kita memiliki kemampuan yang lebih sedikit. Namun perlu diketahui bahwa kita semua

⁵ Carson et al., *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 Jilid 3: Matius – Wahyu*. 58

memiliki sesuatu yang dapat dilakukan dengan baik.⁶ Setiap orang memiliki kemampuan serta talenta yang berbeda-beda. Beberapa orang memiliki talenta lebih dari satu namun beberapa orang juga hanya memiliki kemampuan yang berorientasi pada bidang tertentu yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Konsep talenta yang diterangkan dalam teks Injil Matius 25:14-30 adalah tanggung-jawab dengan waktu yang tidak ditentukan, namun kemudian pada suatu waktu, otoritas itu harus dipertanggung-jawabkan. Dari pengertian ini berarti talenta diberikan kepada semua orang yang telah mengenal Kristus dan menjadi Kristen. Dengan lima talenta, dua dan juga satu menurut kemampuan secara fisik, intelektual, maupun secara spiritual untuk menjalankan talenta dengan kekuatan atau potensinya tanpa adanya kualifikasi (pendidikan khusus untuk mendapatkan keahlian).⁷

Hamba yang menerima lima talenta pergi dengan segera setelah menerimanya dan menjalankan modal tersebut dengan aktif hingga ia memperoleh keuntungan lima talenta. Sama halnya dengan hamba yang menerima dua talenta segera pergi dan kemudian menerima keuntungan dua talenta dari hasil kerja kerasnya. Lain halnya dengan hamba yang ketiga. Ia justru menggali lubang dan mengubur talentanya sehingga tidak menghasilkan apa-apa. Ketika tuan dari ketiga hamba itu kembali, tuan itu memuji hamba pertama dan kedua dengan sebutan setia, dapat dipercaya

⁶ John C. Maxwell and Jim Doman, *Talent Is Never Enough* (Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Inc., 2010). 5

⁷ Ruth M. Niansari and Jacob Arifan, "Aplikasi Talenta (Matius 25:14-30) Dalam Misi Kristen Melalui Media Sosial Facebook," *Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen* Vol. 2, No (2021). 133

dan tulus. Sedangkan kepada hamba yang ketiga, Tuan ini pun memberi tuduhan bahwa hamba ketiga ini jahat dan malas.⁸

Jemaat GMIT Ebenhaezer Bikium merupakan bagian dari Gereja Masehi Injili di Timor yang berada di Klasis Mollo Barat. Dalam pelayanannya, GMIT Ebenhaezer Bikium pada semua bidang berlangsung dengan terus dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan jemaat. Bahkan, tidak jarang konteks kehidupan jemaat menjadi tantangan dalam kehidupan jemaat.

Seperti yang terjadi dalam pelayanan di bidang kategorial pemuda, masing-masing individu memiliki talenta yang beragam. Talenta beragam yang dimaksudkan oleh penulis terbagi dalam beberapa bidang, yaitu: *bidang seni musik* seperti bernyanyi dan memainkan alat musik; *bidang seni rupa terapan* seperti dekorasi, desain, multimedia; *bidang pertanian* seperti pengelolaan kebun milik gereja; dan *bidang peternakan*. Ada pun hal-hal yang berkaitan dengan talenta orang muda selain dalam beberapa bidang yang telah disebutkan, yakni dalam upaya penggalangan dana. Akan tetapi pada realitanya keberagaman talenta tersebut tidak dikelola secara baik untuk menunjang pelayanan. Hal inilah yang mengakibatkan pelayanan pemuda menjadi terhambat, padahal gereja sudah memberikan wadah untuk para pemuda mengembangkan tiap talenta yang dimiliki. Selain menghambat pelayanan, ini juga berdampak pada kesatuan dalam organisasi pemuda.

⁸ Abraham Park, *Janji Dari Perjanjian Kekal, Seri 5* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2014). 446

Pengelolaan talenta yang beragam pada pemuda Jemaat GMT Ebenhaezer Bikium terbilang cukup rendah. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya keterlibatan pemuda dalam memberi diri untuk melayani. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan untuk mengetahui alasan mengapa adanya masalah dalam pengelolaan talenta yang beragam pada pemuda, maka tergambar bahwa mereka telah memiliki pemahaman yang baik tentang pengelolaan talenta untuk mendukung pelayanan namun dalam pelaksanaan pengelolaan talenta tersebut justru tidak maksimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal; pemahaman bahwa sudah mumpuni dan tidak perlu melakukan pengembangan akan talenta⁹, memiliki talenta namun malas untuk mengasahnya¹⁰, memiliki perasaan rendah diri¹¹ dan beberapa alasan lainnya.

Berkaitan dengan persoalan dalam persekutuan pemuda di Jemaat GMT Ebenhaezer Bikium, maka penulis ingin memberikan suatu solusi berdasarkan suatu tafsir perumpamaan dari Matius yang memberikan pemahaman serta nasihat kepada jemaat khususnya dalam teks Matius 25:14-30, penulis ingin mengetahui bagaimana pemahaman pemuda dalam mengelola talenta yang dimiliki? Kemudian, bagaimana menjawab masalah pengelolaan talenta dalam gereja yang semestinya ada dalam persekutuan pemuda ketika dihadapkan dengan teks Matius 25:14-30? Dan bagaimana agar teks Matius 25:14-30 memberi solusi kepada persekutuan pemuda di Jemaat GMT Ebenhaezer Bikium?

⁹ ML, Pemuda, *wawancara*, Bikium, 6 Agustus 2023

¹⁰ EB, Pemuda, *wawancara*, Bikium, 6 Agustus 2023

¹¹ EN, Pemuda, *wawancara*, Bikium, 6 Agustus 2023

Bertolak dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka penulis ingin mengkajinya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul **“TALENTA: MENGELOLA ATAU MENYEMBUNYIKAN”** dan sub judul *Suatu Tafsir Perumpamaan Terhadap Teks Matius 25:14-30 dan Implikasinya Bagi Pengelolaan Talenta dalam Persekutuan Pemuda di Jemaat GMIT Ebenhaezer Bikium.*

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks Injil Matius?
2. Bagaimana kerygma teologis dari teks Injil Matius 25:14-30?
3. Bagaimana implikasi teologis teks Injil Matius 25:14-30 terhadap persekutuan pemuda di Jemaat GMIT Ebenhaezer Bikium?

C. TUJUAN PENULISAN

Adapun tujuan penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui konteks Injil Matius.
2. Untuk menarik kerygma teologis yang terkandung dalam teks Injil Matius 25:14-30.
3. Untuk mengembangkan implikasi teologis teks Injil Matius 25:14-30 dalam persekutuan pemuda di Jemaat GMIT Ebenhaezer Bikium.

D. MANFAAT PENELITIAN

Ada pula manfaat penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis: kegunaan penelitian untuk menunjang perkembangan ilmu teologi.

- 1) Penulis

Tulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai tafsir perumpamaan dari Injil Matius 25:14-30 dan bagaimana mengelola talenta yang ada pada setiap manusia.

- 2) Mahasiswa

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan memperluas mahasiswa dengan belajar dari perumpamaan yang diberikan oleh Yesus tentang bagaimana seseorang yang harus mengembangkan talenta sehingga dapat menghasilkan dampak yang baik. Tulisan ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan literatur bagi tulisan selanjutnya berkaitan dengan teks dan topik yang dikaji.

2. Manfaat Praktis: kegunaan penelitian ditujukan dengan memaparkan andil atau sumbangan yang dapat diterapkan dari hasil penelitian kepada gereja atau masyarakat luas.

- 1) Pemuda

Agar setiap pemuda memahami bahwa tidak ada seorangpun yang lahir tanpa adanya talenta. setiap individu memiliki setidaknya satu talenta yang harus dikelola secara baik.

2) Gereja

Agar gereja terus menyediakan ruang bagi pemuda untuk mengembangkan talenta seperti yang dilakukan dalam perumpamaan tentang talenta. Dengan demikian, gereja harus menyatakan kerajaan Allah bagi dunia ini dengan terus membimbing para pemuda.

E. METODE PENELITIAN

1. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif-analitis-reflektif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan konteks. Metode analisis digunakan untuk menganalisis maksud teks. Metode refleksi teologis dimaksudkan untuk meninjau secara teologis berdasarkan Injil Matius 25:14-30.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode studi pustaka. Metode ini mempelajari buku-buku referensi, hasil penelitian sebelumnya, serta mengumpulkan data-data yang diperlukan.¹²

3. Metode Penafsiran

Metode penafsiran yang digunakan adalah metode tafsir perumpamaan. Perumpamaan yang tercatat dalam Alkitab merupakan cerita yang bertujuan menjelaskan kebenaran rohani

¹² Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Graha Mulia, 2006). 26

atau ajaran moral tertentu dengan menghubungkan hal-hal dalam cerita yang sama dengan kebenaran atau ajaran itu. Itulah sebabnya perumpamaan juga disebut sebagai “cerita yang berasal dari dunia tetapi bermakna surgawi”.¹³ Perumpamaan adalah cabang dari kritik sastra, yaitu kritik sastra kecil. Pengkajian dari metode tafsir perumpamaan selalu menaruh perhatian pada latar belakang pemberian perumpamaan untuk mengenal tujuan dan kebenaran atau ajaran yang ingin disampaikan oleh perumpamaan tersebut. Isi dari perumpamaan juga merupakan hal penting dalam penjelasan makna perumpamaan.¹⁴ Penafsiran model ini mementingkan nilai estetika, pekerjaan dari pada nilai teologi dan moral.¹⁵ Dalam metode tafsir perumpamaan, pembaca tersirat kadang-kadang disamakan dengan pembaca tersirat suatu karya sastra modern.¹⁶

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan suatu perumpamaan yang kemudian menjadi acuan dalam menentukan sistematika penulisan dengan metode tafsir perumpamaan, yaitu¹⁷:

1. Latar tempat perumpamaan itu ditulis, meliputi konteks dalam berbagai aspek kehidupan pendengar pada saat itu.
2. Struktur perumpamaan.

¹³ Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*, Cetakan Ke. 2 (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2007). 350

¹⁴ *Ibid.* 358

¹⁵ A. A. Sitompul and Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). 303

¹⁶ Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar: Terjadinya Dan Amanat Injil-Injil Matius, Markus Dan Lukas*. 362

¹⁷ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction To Biblical Interpretation* (United States Of America: Zondervan Publishin House, 1991). 245-249

3. Mengungkap latar belakang lebih detail.
4. Tentukan poin inti dari perumpamaan.
5. Hubungkan poin tersebut dengan ajaran Yesus tentang Kerajaan Allah dan dengan pesan dasar Injil kepada pendengar.
6. Jangan mendasarkan doktrin pada perumpamaan tanpa memeriksa bukti di tempat lain atau referensi lain.
7. Menerapkan kebenaran utama dari perumpamaan pada situasi kehidupan masa kini.
8. Beritakan perumpamaan secara holistik.

Berdasarkan hal ini, sistematika penulisan dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bab i didasarkan pada poin 1 dan 2, bab ii didasarkan pada poin 3 hingga 6, dan bab iii didasarkan pada poin 7 dan 8.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika yang digunakan didasarkan pada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penafsiran dengan metode tafsir perumpamaan. Maka sistematika penulisan yang dipakai adalah sebagai berikut:

PENDAHULUAN : berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan dan penafsiran, dan sistematika penulisan.

BAB I : berisi konteks Injil Matius yang meliputi penulis, waktu dan tempat penulisan, tujuan penulisan, penerima dan konteks penerima surat, ciri khusus

Injil Matius dan struktur perumpamaan, teks yang dipilih Matius 25:14-30.

BAB II : berisi upaya menggali teks dengan metode tafsir perumpamaan teks Injil Matius 25:14-30 untuk mendapatkan kerygma.

BAB III : berisi kerygma teologis teks Injil Matius 25:14-30 dan implikasinya bagi persekutuan pemuda di jemaat GMT Ebenhaezer Bikium.

PENUTUP : berisi kesimpulan dan saran